



Kajian Fenomenologi Ghasab Santri di Pondok Pesantren Sunan Kudus Mengandung Sari Kabupaten Lampung Timur

Yuska Yuska¹⁾, Hernisawati Hernisawati²⁾, M. Sayyidul Abrori³⁾

1. Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

2. Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

3. Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Correspondence: arori400@gmail.com

Abstract

The research delves into the occurrence of ghasab among students at the Sunan Kudus Islamic boarding school, which encapsulates the core of East Lampung Regency. Employing field research methodology, the study utilizes triangulation for data collection (comprising interviews, observations, and documentation). The research subjects encompass kyai, ustad, and students of the Sunan Kudus Islamic boarding school situated in the Sari district of East Lampung Regency. The findings of the study reveal: (1) The examination of the Ghasab Santri incident at Sunan Kudus Islamic Boarding School is approached from a socio phenomenological perspective. (2) Identifying the determinants prompting students to engage in ghasab. (3) Analyzing the psychological, religious, and ideological factors contributing to students' involvement in ghasab. The data gathering technique involves the acquisition of empirical data through direct observation, structured interviews, and archival research. The credibility of the data is ensured through the utilization of source triangulation and data triangulation methodologies. Data analysis involves systematic processes such as data selection, categorization, segmentation for processing, pattern recognition, and determining areas for elaboration. The employed methods encompass data reduction, presentation, and drawing conclusions or verifying findings. The outcome of this study reveals that students perceive ghasab as insignificant and sometimes even harmless, as they are familiar with each other and share a sense of mutual trust and sincerity.

Abstrak

Penelitian tersebut mendalami terjadinya ghasab di kalangan santri di Pondok Pesantren Sunan Kudus yang merangkum wilayah Kabupaten Lampung Timur. Dengan menggunakan metodologi penelitian lapangan, penelitian ini menggunakan triangulasi dalam pengumpulan data (terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi). Subyek penelitiannya adalah kyai, ustad, dan santri di Pondok Pesantren Sunan Kudus yang terletak di Kecamatan Sari Kabupaten Lampung Timur. Temuan penelitian ini mengungkap: (1) Kajian terhadap peristiwa Ghasab Santri di Pondok Pesantren Sunan Kudus didekati dari sudut pandang sosio-fenomenologis. (2) Mengidentifikasi faktor-faktor penentu yang mendorong santri melakukan ghasab. (3) Menganalisis faktor-faktor psikologis, agama, dan ideologi yang menjadi penyebab santri melakukan ghasab. Teknik pengumpulan data meliputi perolehan data empiris melalui observasi langsung, wawancara terstruktur, dan penelitian kearsipan. Kredibilitas data dijamin melalui pemanfaatan metodologi triangulasi sumber dan triangulasi data. Analisis data melibatkan proses sistematis seperti pemilihan data, kategorisasi, segmentasi untuk pemrosesan, pengenalan pola, dan penentuan area untuk elaborasi. Metode yang digunakan meliputi reduksi

Article Info

Article History

Received : 27-04-2024

Revised : 01-07-2024

Accepted : 31-07-2024

Keywords:

Ghasab,
Phenomenological
Studies, Islamic
Boarding School.

Histori Artikel

Diterima : 27-04-2024

Direvisi : 01-07-2024

Disetujui : 31-07-2024

Kata Kunci:

Ghasab, Kajian
Fenomenologi, Pondok
Pesantren.

data, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi temuan. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa para siswa menganggap ghasab sebagai hal yang tidak penting dan terkadang bahkan tidak berbahaya, karena mereka akrab satu sama lain dan memiliki rasa saling percaya dan ketulusan.

A. Pendahuluan

Secara esensial, pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam tempat para santri mengejar pengetahuan agama. Dalam konteks historis dan budaya, pondok pesantren juga berfungsi sebagai pusat latihan agama yang menjadi fokus pengajaran Islam yang didukung dan diakui secara luas oleh masyarakat. Peran ini sangat penting sehingga tidak bisa diabaikan oleh pemerintah. Oleh karena itu, pondok pesantren tidak hanya merepresentasikan Islam, tetapi juga menggambarkan keaslian budaya Indonesia (Noor Hafidhoh, 2016).

Secara umum, ghasab merujuk pada tindakan memakai atau mengambil barang tanpa pemiliknya tahu dan tidak memiliki hak atas barang tersebut. Secara linguistik, ghasab menggambarkan pengambilan atau penggunaan barang secara terang-terangan dan tidak adil. Dalam konteks syariah, ghasab merujuk pada pengambilan hak yang bukan miliknya melalui cara yang tidak adil (Muhammad. 1982). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "ghasab" merujuk pada tindakan menggunakan barang yang bukan miliknya untuk urusan pribadi (Anton. 1992). Pada studi fikih, ada berbagai pengertian mengenai perilaku ghasab. Ghasab dapat diartikan sebagai mengambil kendali atas hak orang lain dengan cara yang tidak sesuai, seperti meminta seseorang yang sedang duduk di masjid atau pasar untuk berdiri, duduk di atas tikar orang lain tanpa memindahkannya, mengusir seseorang dari rumahnya meskipun tidak masuk ke dalamnya, naik kendaraan hewan milik orang lain, atau memberikan perintah kepada budak milik orang lain (Syaiikh Zainuddin & aziz. 1979).

Siapa pun yang melakukan ghasab terhadap harta orang lain diwajibkan mengembalikannya kepada pemiliknya, bahkan jika ghasab tersebut dihukum dengan membayar dua kali lipat nilai barangnya. Selain itu, dia juga harus

mengganti kerugian jika terjadi barang yang diambilnya kurang, seperti jika dia mengambil pakaian dan memakainya atau jika nilai harta tersebut turun karena penggunaannya. Dia juga harus memberikan kompensasi yang setara. Namun, jika nilai barang yang dighasab turun karena penurunan harga, menurut pendapat yang kuat, orang yang melakukan ghasab tidak diwajibkan menggantinya (Syekh Al-Imamm. 1979). Kedudukan ghasab dapat dianggap sebagai fenomena yang khas, karena ghasab tidak dapat disamakan dengan peminjaman karena tidak melibatkan kesepakatan peminjaman formal. Ghasab juga tidak dapat digolongkan sebagai pencurian karena tidak melibatkan tindakan mengambil sesuatu yang dimiliki secara jelas.

Meskipun santri Pondok Pesantren Sunan Kudus di Kec. Sekampung Udik, yang ada Kabupaten Lampung Timur memiliki pemahaman yang cukup baik tentang ghasab dan hukumnya, praktik ghasab masih sering terjadi. Hal ini disebabkan karena perilaku ghasab telah menjadi budaya dan kebiasaan di pondok pesantren tersebut. Benda yang sering menjadi korban ghasab adalah benda yang sangat dibutuhkan di asrama, seperti sarung, pakaian, mukena, alas kaki, keperluan mandi, peralatan makan dan lainnya. Seseorang yang melakukannya tidak kenal waktu; mereka akan menggunakan benda tersebut selama dibutuhkan. Tidak selalu ada niat jahat di balik perilaku ghasab ini; kadang-kadang situasi memaksa pelaku untuk memakai benda yang ada disekeliling walaupun bukan miliknya. Para santri sebenarnya memiliki pemahaman tentang aturan dan hukum ghasab yang jelas-jelas melarangnya. Namun, lingkungan di pondok pesantren seringkali menjadi salah satu penyebab yang memperkuat budaya ghasab di sana. Meskipun ada beberapa kelakuan yang dibilang menyimpang di sekitar pondok pesantren, hal ini tidak menunjukkan bahwa kawasan tersebut menjadi tempat berkembangnya penyimpangan sosial. kejadian ini bisa timbul karena hidup bersama di asrama menciptakan hubungan yang erat antara santri seperti keluarga, sehingga saling mengambil barang orang lain terasa seperti mengambil milik sendiri. Keterikatan yang kuat di antara anak-anak santri, yang termanifestasi dalam bentuk paguyuban, merupakan sebuah bentuk kebersamaan di mana setiap anggota terikat oleh ikatan batin yang alami dan tulus. Hubungan ini didasari oleh rasa cinta bersama yang merupakan bagian dari kodrat manusia. Kehidupan seperti ini juga bisa disebut sebagai sesuatu yang nyata dan

terorganisir, mirip dengan organ tubuh manusia atau hewan, di mana setiap bagian saling terkait. Paguyuban dapat ditemukan di banyak tempat, seperti di dalam keluarga, tetangga, pondok pesantren, organisasi dan lain-lain. (Henny Susanti.2016) Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti, banyak santri di pondok pesantren yang terlibat dalam tindakan ghasab. Contohnya, ketika santri pergi untuk mengaji atau berkegiatan di pondok pesantren, mereka sering menggunakan sandal yang bukan milik mereka dari asrama, menyebabkan kebingungan pemilik sandal yang akhirnya mungkin melakukan ghasab terhadap barang orang lain, dan pola ini berulang. Hal yang serupa terjadi pada alat mandi mandi, seperti ember, gayung, hanger, sikat baju. Tindakan ghasab ini sering terjadi bergantian yang mengakibatkan barang menjadi hilang serta tidak diketahui siapa lagi yang terakhir memakainya.

Berdasarkan penelitian Skripsi yang disusun oleh Ahmad Thohir Khaulani dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2015 berjudul "Praktik *Ghasab* di Pondok Pesantren Daarun Najaah, (dalam Perspektif Pendidikan Akhlak), Jerakah, Tugu, Semarang". Penelitian ini sama dengan peneliti yang mana memiliki penelitian tentang *ghasab* santri dengan perbedaan penelitian ini menekankan *ghasab* pada aspek segi akhlaknya. Sedangkan peneliti memfokuskan penelitian dengan tinjauan fenomenologis sosial. Penelitian kedua yang disusun oleh Iwan Wahyudi dari Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018 berjudul "Pendidikan Moral dalam Budaya *Ghasab* di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Condong Catur Depok Sleman". Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu meneliti perilaku *ghasab* santri. Tetapi memiliki tujuan yang berbeda penelitian lama dengan tujuan mengetahui hal-hal yang menyebabkan terjadinya *ghasab* di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin, sedangkan peneliti ini memiliki bertujuan untuk mengungkap bagaimana psikologis, sosiologis, dan agamis santri melakukan *ghasab*.

Dari banyaknya pondok pesantren yang ada di Kecamatan Sekampung Udik serta dari setiap Pondok memiliki aturan sendiri, sehingga penelitian ini dilakukan pada Pondok Pesantren Sunan Kudus Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. Dari sini peneliti memperdalam penelitian mereka. Bagaimana bisa sebuah pesantren, yang seharusnya menjadi tempat

pembimbingan, justru memiliki kecenderungan aktivitas menyimpang, seperti ghasab menjadi hal yang biasa. Sebab itu, penulis punya dasar ilmiah yang kuat dalam mengambil judul yang akan dibahas. Pondok pesantren merupakan institusi dengan dasar aturan-aturan Islam, namun tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku menyimpang, termasuk perilaku ghasab, dapat ditemukan di dalamnya. aktivitas ghasab menjadi hal penyimpangan sosial di mana ada orang yang memakai barang tanpa izin pemiliknya. Dari sudut pandang subjektif, dengan adanya literatur atas memadai, menjadi hal yang memungkinkan bahwa semua penelitian dilakukan dan pengambilan judul ini dipilih karena tempat penelitian mudah diakses. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memiliki kemauan untuk mnyeledidiki mengenai “Kajian Fenomenologi Ghasab Santri di Pondok Pesantren Sunan Kudus Mengandung Sari Kabupaten Lampung Timur”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini ialah studi lapangan yang melibatkan pengumpulan data langsung dari lokasi penelitian, yang sering disebut juga sebagai *Field Research*. Jenis penelitian ini berfokus pada pengamatan dan analisis langsung terhadap data dan konflik yang ada di lapangan. Pada dasarnya, penelitian lapangan dilakukan secara langsung di lapangan dengan melibatkan partisipasi langsung dari responden (M. Iqbal Hasan. 2002). Penelitian ini dilakukan pada santri *ghasab* di Pondok Pesantren Sunan Kudus Mengandung Sari, Sekampung Udik, Lampung Timur. Waktu dalam peneltian ini akan di tentukan supaya ketepatan dalam mencari data dalam penelitian dapat di sesuaikan dengan jadwal.

Metode pengambilang data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, serta observasi. Data yang dipakai untuk menilite berasal dari sumber data primer, yang merujuk kepada informasi yang didapat atau dikumpulkan oleh peneliti dari narasumber yang terlibat (M. Iqbal Hasan. 2002). Sedangkan data sekunder I sebuah nformasi yang telah ada dan tersedia berbentuk dokumen, seperti data demografis dan lainnya (Syarifudin Hidayat. 2002). Oleh karenaitu, data primer diperoleh langsung oleh peneliti melalui interaksi dengan sumbernya. Pertanyaan-pertanyaan akan diajukan kepada para pendidik dan peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan yakni santri

pondok pesantren sunan kudus mengandung sari lampung timur diantaranya: kyai/pengasuh, guru/ustadz-ustadzah dan santri di pondok pesantren sunan kudus mengandung sari lampung timur. Dan data sekunder merupakan data yang telah disusun dan sudah dijadikan kedalam bentuk dokumen-dokumen dari tenaga pendidik dan peserta didik santri pondok pesantren sunan kudus mengandung sari lampung timur. Pendekatan pengambilan data tersebut dianggap sangat menguntungkan dan mempermudah proses pengumpulan data. Oleh karena itu, pemilihan data melalui orang-orang yang dinilai mampu memberikan bantuan dan kemudahan dalam metode pengumpulan data yang dilakukan. Orang-orang yang dipilih dianggap memiliki pengetahuan untuk memberi informasi mengenai permasalahan yang diambil, dan jumlah mereka disesuaikan dengan kebutuhan spesifik penelitian ini.

Bentuk penelitian yang dipakai ialah bentuk penelitian dekrekatif kualitatif dngan pendekatan fenomenologi. Peneliiian ini memfokuskan pada dampak *Ghasab santri* terhadap perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Sunan Kudus Mengandung Sari. Sumber primer dalam penelitian ini yaitu kiayi, ustadz dan santri Pondok Pesantren Sunan Kudus. Sedangkan sumber skunder yakni sumber yang di peroleh melalui buku, jurnal, internet dan artikel ilmiah lainnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kajian Fenomena Ghasab Santri di Pondok Pesantren Sunan Kudus Mengandung Sari Lampung Timur

Ghasab adalah tindakan mengambil benda yang bukan miliknya dan tidak ada izin dari yang memilikinya. Kejadian ghasab menjadi kegiatan yang tidak absen di lingkungan Pesantren Sunan Kudus Mengandung Sari Lampung Timur. Hampir semua santri menyadari bahwa ghasab adalah tindakan yang tidak baik, namun masih tetap terjadi. Tindakan ghasab dilakukan oleh individu satu dan bisa memicu untuk individu lainnya. Dari sinilah muncul ungkapan "Barang siapa yang melakukan ghasab, kemungkinan besar akan menjadi korban ghasab juga".

Perilaku adalah ekspresi dari sikap maupun tidakan yang berjalan dengan norma-norma serta dianggap pantas untuk sebagai individu. Perilaku kerap dikaitkan dengan moralitas ataupun akhlak yang mengacu pada

standar-nilai dalam masyarakat. Semua perilaku dipengaruhi oleh pembelajaran (Abrori & Hadi, 2020). Ghasab adalah perilaku mengambil benda yang bukan miliknya dan tidak izin. Kegiatan ghasab timbul sebab terdapat kegiatan pembelajaran yang bisa dikatakan menyimpang. Bentuk tindakan yang menyimpang diajarkan dari interaksi dalam lingkungan sosial yang akrab. Seperti yang dijelaskan oleh Edwin H. Sutherland (Utari, 2012), berisi:

- a) Perilaku buruk yang dilihat dari individu lain melalui kegiatan timbal balik;
- b) Perilaku buruk yang didapat dari kelompok sosial sekitar;
- c) Individu yang tidak berlaku baik sebab berfikir adanya kesempatan untuk melakukan tindakan menyimpang ketimbang mempertimbangkan aturan yang perlu diikuti.



Gambar 1: dokumentasi mahasiswa Bersama ky.Asrorudin, M.Pd pengasuh PPSK



Gambar 2: Dokumentasi santri Pon-Pes Sunan Kudus

Ghasab sering terjadi di lingkungan yang padat, seperti di pesantren, di mana interaksi antara sesama santri sangat intens. Individu yang mengerjakan ghasab tidak melihat batasan waktu; ataupun mereka akan melakukan ghasab selama membutuhkan barang tersebut. Para pelaku ghasab bahkan tidak mengikuti aturan yang tertera, tetapi milih

memperhitungkan kesempatan untuk mengambil apapun kebutuhan mereka. Aktifitas ghasab ini dapat diikuti kepada santri lainnya. Kondisi yang tidak biasa ini menjadi aktifitas biasa di lingkungan pesantren, tempat semestinya nilai-nilai agama diterapkan pada para santri (Abrori et al., 2022). Oleh karena itu, ghasab menjadi kejadian yang diminati untuk dikaji.

Hal utama yang menandai aktifitas sebagai masalah ialah ketidakcocokan antara standar aturan yang terjadi dalam lingkungan tertentu. Aktifitas Ghasab menjadi masalah utamanya sebab perbedaan yang ada diterapkan di lingkungan Pesantren dan aktifitas Ghasab sebagian besar individu sering melakukan ghasab.

Aktifitas Ghasab sering kejadiian dipesantren yang punya aturan serta hukuman yang kurang ketat, seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Sunan Kudus Mengandung Sari di Lampung Timur. Pondok pesantren, sebagai tempat bagi pendidikan agama dan kediaman bagi para santri, membentuk hubungan interpersonal yang dekat antara sesama teman. Setiap santri dapat menyaksikan kejadian ghasab dalam keseharian di lingkungan pesantren. Kehidupan bersama yang akrab di asrama memberi pengaruh para santri juga melakukan Ghasab.

Ghasab tidak terhindar di Pondok Pesantren Sunan Kudus Mengandung Sari Lampung Timur karena adanya sosialisasi subkultural yang menyimpang. Seperti yang dijelaskan oleh Setiadi Kolip (2013), terdapat 11 dampak dari perilaku yang tidak sesuai antara lain ketidakharmonisan dalam keluarga, ketidaksehatan mental, menjadi pelampias kekecewaan, dampak lingkungan, haus akan pujian, adanya belajar menyimpang, ketidakmampuan untuk menginternalisasi aturan, aktifitas sosialisasi, dorongan kebutuhan ekonomi, subkultural tidak sesuai, atau kegagalan diaktifitas sosialisasi, serta keberagaman ikatan sosial.

Di lingkungan Pesantren Sunan Kudus Mengandung Sari Lampung Timur, hampir semua santri mengetahui bahwa fenomena ghasab dianggap sebagai sesuatu yang negatif, meskipun tetap terjadi. Lingkungan pesantren menjadi tempat tinggal santri, untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman. kegiatan ghasab di pondok dapat terjadi karena santri gagal dalam sosialisasi. Berasal dari latar belakang keluarga yang beragam dalam mengajarkan norma juga menjadi penyebab kegagalan sosialisasi. Walaupun satri telah

dibekali ilmu agama, tidak menutup kemungkinan terjadi penyimpangan karena fondasi agama yang kurang. Seperti yang diungkapkan oleh Darajat (Suharti:2011), "Penyebab perilaku yang tidak sesuai adalah kurangnya penghayatan agama pada individu dalam masyarakat." Bagi beberapa orang, menjadi seorang santri serta tinggal di pesantren dianggap memiliki keimanan yang cukup. Namun, iman seseorang jika tidak dijaga dengan baik bisa hilang, bertambah ataupun berkurang.



Gambar 3: Dokumentasi KBM Santri Pon-Pes Sunan Kudus

Saat iman yang dimiliki santri mengalami penurunan, aktifitas ghasab menjadi hal yang biasa karena terdesak kebutuhan. Sebaliknya, apabila iman mengalami peningkatan santri akan menghindari perilaku buruk. Untuk mencegah perilaku Ghasab, pihak pesantren harus berupaya terus menerus.

Ghasab bila dianalisis secara kuantitatif, bisa diklasifikasikan sebagai perilaku yang tidak sesuai. Ini sejalan dengan pendapat oleh Muin, perilaku yang tidak sesuai bisa dijalankan secara individu serta berkelompok." Ghasab dianggap sebagai perilaku yang tidak sesuai pada individu sebab untuk pemenuhan kebutuhan. Namun, Ghasab dikatakan penyimpangan kelompok sebab terkadang jumlah barang yang diambil dalam ghasab bisa cukup banyak, sehingga ada banyak orang yang menjadi korban dari tindakan ghasab tersebut.

Aktifitas ghasab yang santri lakukan bisa memicu timbulnya kegiatan Ghasab lainnya. Ini disebabkan oleh persepsi santri terhadap konsekuensi dari melakukan ghasab. Mereka percaya bahwa jika mereka mengambil barang milik orang lain, maka barang milik mereka sendiri akan diambil oleh orang lain juga. Pandangan ini telah menyerap di pikiran santri dan kebiasaan ini susah untuk diubah. Hal buruk ini merembet kepada santri lain serta menyebabkan kejadian ghasab menjadi budaya di pesantren.

Ketidakmampuan santri-santri untuk ikut aturan yang diajarkan di area pesantren, serta untuk mengikuti tata tertib, tata krama, dan norma sosial yang ditetapkan oleh pesantren, termasuk contoh perilaku teladan oleh pembimbing di area pesantren (Ricky et al., 2021). Kejadian Ghasab ini menjadi gangguan di area pesantren yang dapat merembet pada santri lainnya.

Munculnya ketidaksesuaian dalam sosialisasi, mengakibatkan aktifitas Ghasab juga dapat terlihat dari fenomenologis sebagai bagian dari kategori perilaku menyimpang karena anomie, yang merujuk pada ketidakjelasan aturan terkait ghasab. Hal ini dapat mengakibatkan keruntuhan norma tentang perilaku yang sesuai dalam hubungan antarpersona. Akibat dari ketidakjelasan aturan tersebut adalah santri cenderung menganggap ghasab sebagai perilaku yang wajar.

Ikatan hubungan dan pembelajaran yang tidak sesuai merupakan faktor awal dalam Ghasab terjadi. Karena di area pondok santri kerap menjumpai santri lainnya melakukan Ghasab, menyebabkan santri lainnya meniru meskipun tidak pernah melakukannya saat menghadapi kondisi tertentu yang memerlukan. Meskipun mereka sadar bahwa ghasab termasuk dalam perilaku menyimpang.

Aktivitas ghasab oleh seorang santri bisa mempengaruhi terjadinya perilaku ghasab oleh santri lainnya, yang mengakibatkan timbulnya anggapan "siapapun yang pernah melakukan Ghasab pasti juga akan di Ghasab." Seperti yang ada di prinsip hukum sosial dalam bermasyarakat yang mirip dengan konsep karma, di mana setiap tindakan akan mendapat balasan sesuai dengan perbuatannya. Konsep ini juga tercermin di aturan agama, di mana disebutkan bahwa di perlakuan akan memiliki konsekuensi dari maha Pencipta. Kegiatan Ghasab tentu memberi kerugian sebab melanggar kepunyaan mereka. Seorang individu yang melakukan ghasab terhadap benda individu lainnya akan mengalami akibat yang sama, di mana barangnya akan diambil oleh orang lain ketika dia membutuhkannya. Inilah alasan mengapa fenomena ghasab sangat berbahaya.

2. Aspek yang Menyebabkan Santri Melangsungkan *Ghasab*

Kejadian Ghasab di area pondok tidak terlepas dari beberapa aspek.

pertama adalah faktor individu. Setiap individu bebas mau berperilaku seperti apa. Dengan latar belakang yang berbeda, memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu yang telah diatur oleh pondok di atau melanggarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Utari (2012) Manusia punya moral, memiliki kebebasan untuk melakukan berbagai tindakan, yang dapat berupa patuh pada hukum atau melanggarnya. Pilihan tindakan seseorang dipengaruhi oleh ikatan-ikatan sosial yang ada dalam lingkungan tempat pribadi itu berada. Dengan kata adanya kebebasan menjadi alasan individu berperilaku yang tidak sesuai, yang disebabkan oleh aspek human error, sebuah asumsi dalam konsep penyimpangan sosial dimana individu dapat mengerjakan disosiasi sosial. Seperti yang dijelaskan oleh Paul B. Horton (Setiadi:2013), tipe individu tidak akan ada yang tidak melakukan penyimpangan.

Aspek yang menjadi pendorong individu di Sunan Kudus Mengandung Sari Lampung Timur adalah munculnya keinginan dalam diri karena terdesak. Walaupun individu tahu bahwa apa yang dilakukan salah, mereka tidak goyah untuk melakukannya. Kejadian Ghasab ini hampir tiap hari kejadian di area Pesantren Sunan Kudus, yang pada akhirnya menjadi hal yang lumrah. Hal ini sesuai pada penjelasan Setiadi dan Kolip (2013) penyebab kejadian aktifitas yang tidak sesuai disebabkan oleh bermacam faktor, termasuk dorongan dari dalam diri individu, serta pola perilaku yang dibiasakan oleh lingkungan luar



Gambar 4: Dokumentasi Kegiatan Santri Pon-Pes Sunan Kudus

Aktivitas *ghasab* disebabkan perseorangan mengalami kendala saat sosialisasi, yang menyebabkan mereka menginternalisasikan nilai-nilai negatif terhadap hal-hal. Rendahnya kesadaran pada mengakibatkan santri tidak peduli akan aturan yang harusnya dipatuhi dalam asrama. Adanya individu yang acuh terhadap aktifitas Ghasab ini menunjukkan adanya gangguan dalam mental. Dalam perbuatannya ia tidak akan merasa salah atas ghasab mereka dan tidak menunjukkan penyesalan atas tindakan tersebut.

Aspek kedua yang menjadi penyebab munculnya Ghasab ialah lingkungan. aktifitas Ghasab yang terus terjadi di Pesantren Sunan Kudus Mengandung Sari Lampung Timur menurun dari generasi ke generasi berikutnya disebabkan kurangnya perhatian maupun teladan dari pihak pondok. Adapun wawancara yang diperoleh di lapangan menunjukkan Ketika awal mula santri baru didapatkan adanya ghasab sehingga ia menirunya. Seperti ungkapan Setiadi (2013) bahwa perilaku menyimpang merupakan hasil dari pembelajaran suatu suatu yang keluar dari batasnya, seperti teman sekitar yang terlibat.

Di area pesantren, muncul suatu konstruksi sosial yang terbentuk dari interaksi social yang tanpa disadari. Konstruksi tersebut menjadi nilai tambah menjadi keluargaan karena adanya symbiosis anatar santri, yang menghasilkan suatu keterikatan yang erat (*gemeinschaft*). Dalam hal ini Narwoko dan Suyanto, menuturkan *gemeinschaft* adalah kegiatan hidup bersama di mana individunya memiliki keterikatan batin yang alami. Pondasi dari hubungan ini adalah rasa kebersamaan serta keterikatan batin yang kuat. Tinggal Bersama di satu atap membetuk keterikatan. Saling bergantung membuat mereka saling memerlukan dalam kehidupan sosial mereka. Rasa kebersamaan yang intim menghasilkan persepsi bahwa barang milik satu santri juga merupakan milik yang lain, sehingga barang bisa dipergunakan oleh siapapun tanpa izin asalkan bukan menjadi kepemilikan. Kesalahpahaman menggunakan benda milik orang lain menjadikan individu terbiasa. Kedekatan mereka menjadikan membuat wajar memakai benda tanpa ijin pemiliknya. Santri seringkali memanfaatkan hubungan erat dan merasa saling memiliki. kegiatan Ghasab menjadi kebiasaan yang dilalui secara berulang-ulang oleh santri-santri, hingga menjadi suatu pola perilaku yang telah terlembaga.

Aktivitas ghasab di Pondok Sunan Kudus Mengandung Sari Lampung Timur terjadi tanpa kendali disebabkan kurangnya kontrol sosial. Seperti yang dijelaskan oleh Setiadi dan Kolip (2011), di kehidupan masyarakat ada mekanisme untuk mengatur perilaku anggota kelompok sosial agar tetap sesuai dengan norma yang berlaku. Namun, di Pondok Pesantren Sunan Kudus Mengandung Sari Lampung Timur, peraturan terkait ghasab belum ditetapkan secara tegas. Peraturan mengenai aktifitas Ghasab hanya tertera dalam tata tertib pesanten. Namun, aturan-aturan tersebut bersifat fleksibel, yang berarti kontrol sosial di lingkungan pesantren tidak begitu kuat, sehingga santri cenderung tidak mempedulikan.

Supaya fungsi control social dapat kembali, perlu dilakukan pengendalian sosial supaya kehidupan di area pesantren kondusif. Sama halnya dengan penjelasan Setiadi dan Kolip (2013), keselarasan dapat dicapai dengan mentaati ketertiban nilai norma. Oleh karena itu, tujuan kehidupan dapat tercapai apabila tiap individu masyarakat tidak menciderai norma yang ada. Demikian pula, dalam menjalani hidup di pondok juga membutuhkan keselarasan antara nilai dan norma untuk mencapai tertib sosial. Fenomena ghasab di Pesantren Sunan Kudus Mengandung Sari Lampung Timur menunjukkan belum memunculkan kesesuaian antara nilai dan norma. Oleh karena itu, agar semua santri dapat mematuhiya perlu diadakan sosialisasi yang berisi aturan tegas soal Ghasab.

Hal yang menjadi factor ketiga yang dapat menyebabkan santri mengerjakan Ghasab ialah situasi. Dari penemuan di lapangan, terungkap jika aktifitas Ghasab terjadi disaat waktu tertentu. Contohnya, ketika seseorang akan memakai barang miliknya, akan tetapi tidak ada, maka saat melihat milik lainnya, dia langsung mengambilnya untuk dipakai. Halnya dijelaskan oleh Vambiarto (1991), penyimpangan dapat terjadi dari fungsi, salah satunya ialah situasional.

Deviasi situasional adalah ialah penyimpangan yang terjadi sebagai respons terhadap pengaruh situasi eksternal yang melibatkan individu sebagai bagian integral dari situasi tersebut. Situasi tertentu dapat mendorong individu untuk melanggar norma-norma perilaku yang berlaku. Deviasi situasional memiliki kecenderungan untuk berulang jika konsisten.

Aktivitas ghasab di pesantren timbul karena tekanan situasional yang memaksa santri untuk terlibat dalam perilaku tersebut. Situasi tersebut mengharuskan mereka untuk melanggar norma dan peraturan pesantren. Dalam keadaan yang serupa di mana kebutuhan mendesak muncul, pelanggaran tersebut dapat terjadi kembali.

Keempat, faktor kultural juga memengaruhi santri dalam melakukan ghasab di Pondok Pesantren Sunan Kudus Mengandung Sari Lampung Timur, yang dipengaruhi oleh sosialisasi subkultural yang menyimpang. Konsep ini, sebagaimana dijelaskan oleh Setiadi dan Kolip (2013, hlm. 227), bermula dari hubungan antar sekelompok individu yang diberi label sebagai penyimpang. Dari hubungan yang intens, mereka dihadapkan pada dilema serupa dan berkembang menjadi subkultur dengan pikiran serta norma berbeda dari norma sosial umum. Anggota subkultur menyimpang ini berjuang untuk menghindari stigma masyarakat yang menyebut mereka sebagai penyimpang.

Fenomena ghasab menjadi umum di lingkungan pesantren karena interaksi sosial dan proses pembelajaran yang cenderung menyimpang, menyebabkan hampir seluruh santri terlibat di dalamnya. Perilaku ghasab menjadi hal yang rutin dan bahkan dianggap sebagai sesuatu yang lumrah oleh individu. Aktifitas ini terus berlanjut pada generasi satu ke generasi berikutnya, hingga tidak ada habisnya.

Ketidakmerataan fasilitas menjadi faktor yang memengaruhi santri melakukan ghasab. Pondok Pesantren Sunan Kudus Mengandung Sari Lampung Timur termasuk dalam tipologi pesantren khalafi atau modern. Dalam konsep tersebut, pesantren telah mengintegrasikan pelajaran umum dalam kurikulumnya atau bahkan membuka sekolah umum di dalam lingkungan pesantren untuk mendukung aktivitas santri.

Meskipun sebagian besar kebutuhan santri di Pesantren Sunan Kudus sudah terakomodasi dengan baik oleh fasilitas yang ada, fenomena ghasab masih terjadi. Berdasarkan pengamatan lapangan, hal ini disebabkan karena tidak meratanya fasilitas yang tersedia di pesantren. Diperlukan beberapa peningkatan dari pondok, seperti penambahan raak sepatu dan jemuran yang sesuai dengan hunian, serta peningkatan ketersediaan prasarana.

3. Bagaimana pengaruh psikologis, agamis, dan ideologis santri melakukan ghasab.

Sigmund Freud, salah satu tokoh terkenal dalam sejarah psikologi, mendefinisikan psikologi sebagai ilmu yang mendalami mengenai struktur dan fungsi dari pikiran, perasaan, dan perilaku manusia. Menurut Freud, psikologi juga melibatkan pemahaman terhadap ketidaksadaran dan konflik psikis dalam individu. B.F. Skinner, seorang psikolog behavioris, memandang psikologi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia berdasarkan prinsip stimulus dan respons. Menurut Skinner, perilaku manusia dapat diprediksi dan dikendalikan melalui pembentukan kebiasaan dan penguatan positif atau negatif. Santri pondok pesantren yang melakukan ghasab secara psikologinya dikarenakan di dalam dirinya sudah ada rasa kesaudaraan yang sangat erat yang di timbulkan karena seringnya bersama dalam berbagai hal bahkan berbagi rasa duka maupun suka.

Ideologi adalah ansambel ide atau konsepsi. Tujuan utamanya adalah menyampaikan perubahan melalui proses berpikir yang normatif. Ini merupakan suatu sistem pemikiran abstrak yang diterapkan pada isu-isu publik, sehingga mengkristal menjadi inti politik. Setiap pemikiran politik secara implisit mengikuti suatu ideologi, meskipun tidak selalu diungkapkan sebagai sistem berpikir yang eksplisit. ideologi merujuk pada pandangan, atau pengalaman (Mushodiq et al., 2023).



Gambar 5: Dokumentasi Kegiatan Santri Pon-Pes Sunan Kudus

Menurut Max Weber, agama adalah keyakinan terhadap hal bersifat tak terlihat yang ujungnya memberi pengaruh dihiper masyarakat yang bersangkutan (Abdullaah: 1997). Max Weber, seorang ahli sosiologi lainnya, melihat agama sebagai sumber nilai dan etika yang mempengaruhi tindakan individu dalam masyarakat. Weber memberi pendapat bahwa agama berperan penting untuk membentuk sikap dan orientasi individu terhadap kehidupan. Agama memberikan pedoman moral dan etika yang mempengaruhi perilaku individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Santri pondok pesantren sunan kudus yang mengenal hukum agama sudah mengetahui bahwa hukum memakai barang yang bukan miliknya ialah sangat dilarang bahkan memiliki hukum haram. Jadi pengaruh agama bagi santri ialah menganggap bahwa ghasab adalah hal yang sepele bahkan tidak berdosa dikarenakan santri sudah saling mengenal dan memiliki rasa keikhlasan satu sama lainnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, aktifitas Ghasab menggambarkan tindakan menggunakan benda yang bukan miliknya tanpa sepengetahuan pemilik. Hal ini telah menjadi kejadian umum di Pesantren Sunan Kudus Mengandung Sari Lampung Timur. Meskipun hampir semua santri menyadari bahwa ghasab adalah perilaku yang tidak etis, tetapi perilaku tersebut tetap terjadi. Tindakan ghasab oleh satu santri dapat memicu santri lain untuk melakukan hal yang sama, menghasilkan pandangan bahwa "siapa pun yang melakukan ghasab, pasti akan mengalami hal serupa." Aspek-aspek yang mempengaruhi aktifitas ghasab meliputi individu, lingkungan, situasi, kultural, dan ketidakmerataan prasarana. Dalam hal ini santri dan pembimbing setuju bahwa ghasab menjadi Tindakan yang tidak sesuai sebab bertentangan dengan aturan dalam agama dan norma. Santri pondok pesantren yang melakukan ghasab secara psikologinya dikarenakan di dalam dirinya sudah ada rasa kesaudaraan yang sangat erat yang di timbulkan karena seringnya bersama dalam berbagai hal bahkan berbagi rasa duka maupun suka. pengaruh agama bagi santri ialah menganggap bahwa ghasab adalah hal yang sepele bahkan tidak berdosa dikarenakan santri sudah saling mengenal dan memiliki rasa keikhlasan satu sama lainnya.

Daftar Pustaka

- Abrori, M. S., & Hadi, M. S. (2020). Integral Values in Madrasah: to Foster Community Trust in Education. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 160-178. <http://dx.doi.org/10.24269/ijpi.v5i2.2736>
- Abrori, M. S., Mispani, M., Setiawan, D., & Khodijah, K. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) Dalam Pembelajaran Ke-NU-An di MTS Darussalam Kademangan Blitar. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 45-58. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4785>
- Al-Qur'an dan terjemahannya. (2008). Departemen Agama RI. Bandung: CV. Diponegoro.
- A'la, Abdul. (2006) *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Aminatuzzuhriyah. (2010). *Kenakalan Remaja Di Pondok Pesantren (Studi Deskriptif Tentang Persepsi Kenakalan Remaja Bagi Santri, Alasan dan Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja)*.
- Anton M. Moeliono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Erlangga, 1992): 257. <http://repository.radenintan.ac.id/17691/>
- Asnawi, Y. H., Soetarto, E., Damanhuri, D. S., & Sunito, S. (2012). *Catabolism of Space and utilization of community as A Survival Strategy of Pesantren*.
- Dadan Sumara, Sahadi Hemaedi, Meilanny Budiarty Santoso, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya", *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.2 (2017), 346-53. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1217836>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Henny Susanti, M Si, and Universitas Sumatera Utara, "Fungsi Ikatan persaudaraan Muslim Socfindo (Ipms) Dalam Membangun Hubungan Sosial Dengan Masyarakat Sekitar", *Paradigma*, 3.1 (2015), 75-89. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/19449>
- Hasan, (2006). *Tarjamah Bulugul Maram*. Cet. XXVII. Bandung: CV. Diponegoro.
- Horton Paul, Hunt C.L. (1984). *Sociology*. Six Edition. Jakarta: Erlangga.

- Khaulani, A. T. (2015). Ghasab Di Pondok Pesantren Daarun Najaah (Tinjauan Pendidikan Akhlak). <https://core.ac.uk/download/pdf/45434613.pdf>
- Khoiriyah, K. (2014). Perilaku Gasab Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta), 70-73. <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/12501>
- Mulyani, Lena. (2012). Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Perilaku Santri Yang Berwatak Terpelajar Dan Islami. Bandung. <https://repository.upi.edu/4512/>
- Muhammad Bin Qosim Al-Ghozi, Syarah Fathul Qorib, Terj. Imron Abu Amar (Kudus: Menara Kudus, 1982), 283. <http://repository.radenintan.ac.id/17691/>
- Muin, Idianto. (2006). Sosiologi SMA Untuk Kelas X. Jakarta: Erlangga.
- Mushodiq, M. A., Wahyudi, W., Muslimin, A., Setiawan, D., Abrori, M. S., & Anwar, S. (2023). Curses and Rituals as Antidotes: The Significance of Offerings in Dreadlocks Cutting Ritual for Santri. *Jurnal Penelitian*, 185-200. <https://doi.org/10.28918/jupe.v20i2.1926>
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto. (2010). Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan edisi ketiga. Jakarta: Prenada Media Group. <http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=50216&lokasi=lokal>
- Noor Hafidhoh, "Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi" , Muabbid, <http://repository.radenintan.ac.id/17691/>
- Raindi, Adi Bakti. (2007). Pola Pembinaan Pesantren Daar Al-Taubah terhadap Akhlak Wanita Tuna Susila. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. <https://repository.upi.edu/106341/>
- Wiranata, R. R. S., Maragustam, M., & Abrori, M. S. (2021). Filsafat Pragmatisme: Meninjau Ulang Inovasi Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 110-133. <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.110-133>
- Sarwati, "Lurah Putri Pondok Pesantren Sunan Kudus, Lampung Timur", Wawancara, September 27, 2023
- Setiadi, Elly Malihah dan Usman Kolip. (2013). Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosiao: Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya.

- Bandung: Kencana Prenada Media Group. <http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=50144&lokasi=lokal>
- Suharti, N. (2011). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Karakter dan Mencegah Munculnya Perilaku Menyimpang di Kalangan Siswa. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Schleicher, A. (2019). PISA 2018 Insights and Interpretations. In *OECD*.
- Sutisna, U., Elkarimah, M. F., & Asma, F. R. (2020). Pengembangan kompetensi profesional guru PAI melalui pemanfaatan teknologi informasi. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 9-14. <https://doi.org/10.29408/ab.v1i2.2629>
- Syaikh Zainuddin „Abdul „Aziz Al-Malibary, Syarah Fathul Mu“in bi Syahril Qurrotil Aini, Terj. Aliy As“ad (Yogyakarta:Menara Kudus, 1979), 320
- Syekh Al-Imamm Al-Alim Al-Allamah Syamsuddin Abu Abdilah Muhammad bin Qosim Asy- Syafi“i, Fat-hul Qorib, Terj. Oleh Imron Abu Amar (Menara Kudus, 1982), 284
- Tanudjaya, C. P., & Doorman, M. (2020). Examining Higher Order Thinking in Indonesian Lower. *Journal on Mathematics Education*, 11(2), 277-300.
- Tanudjaya, C. P., Doorman, M., & Matematika, A. (2020). *Machine Translated by Google Meneliti Higher Order Thinking Pada Bahasa Indonesia Rendah Ruang Kelas Matematika Sekunder Machine Translated by Google*. 11(2), 277-300.
- Taubah, M. (2019). Penilaian HOTS dan Penerapannya di SD/MI. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 7(2), 197. <https://doi.org/10.21043/elementary.v7i2.6368>
- Tozer, B. C. (2022). *Understanding High School Teachers ' Perceived Discouragements to use Social Media Communication Technologies as a Pedagogical Tool to Improve Future Technology Integration Initiatives*. 8, 259-281.
- Vembaliarto, St. (1991). *Pathologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wahyudi, I. (2008). Budaya Ghasab Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Condong Catur, Depok, Sleman (Tinjauan Pendidikan Akhlak). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/2380/>

- Wahyuni, Niniek Sri K. (2007). *Manusia dan Masyarakat*. Jakarta: Ganeca Exact.Pertama, D. S. M. (2022). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Soal HOTS*. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/meningkatkan-kemampuan-berpikir-kritis-melalui-soal-hots/>
- Wu, H. (2021). Multimedia Interaction-Based Computer-Aided Translation Technology in Applied English Teaching. *Mobile Information Systems*, 2021. <https://doi.org/10.1155/2021/5578476>
- Yus, A. (2018). Konsep Asesmen, Evaluasi dan Kaitannya dengan Pembelajaran. *Pustaka.Ut.Ac.Id*, 1-19.
- Zulfiani, Suwarna, I. P., & Sumantri, M. F. (2020). Science adaptive assessment tool: Kolb's learning style profile and student's higher order thinking skill level. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(2), 194-207. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i2.23840>

Copyright holder :

© Yuska Yuska, Hernisawati Hernisawati, M. Sayyidul Abrori (2024)

First publication right :

Journal of Contemporary Islamic Education

This article is licensed under:

CC-BY-SA